

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus *dengue* yang ditularkan oleh nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus*^{1,2}. Penyakit DBD ditemukan hampir di seluruh dunia, didaerah tropis maupun subtropis diantaranya Amerika, Eropa, Pasifik barat, Asia Tenggara termasuk salah satunya Di Indonesia³⁻⁵. Kondisi saat ini menyebabkan 3,9 miliar orang di 128 negara beresiko terinfeksi virus *dengue*².

Penyakit DBD bahkan terjadi di seluruh provinsi Indonesia. Pada tahun 2015 dilaporkan 85% kota dan kabupaten menjadi daerah endemis DBD⁶. Salah satunya yaitu provinsi Jawa tengah. Selama tiga tahun terakhir provinsi Jawa tengah menjadi daerah endemis DBD⁷. Angka kejadian atau *Incidence Rate* (IR) tahun 2017 mencapai 17,34/100.000. Meskipun mengalami penurunan angka kejadian dibanding tahun 2016 namun angka kematian atau *Case Fatality Rate* (CFR) pada tahun 2017 meningkat 1,69% dan semua kabupaten dan kota di Jawa tengah telah melaporkan adanya kasus DBD termasuk kota Semarang⁸. IR di kota Semarang sebesar 18,14/100.000 penduduk dengan CFR sebesar 2,68%. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian DBD masih menjadi permasalahan yang cukup serius⁷.

Pengobatan yang spesifik untuk penyakit *dengue* sampai saat ini belum ditemukan². Cara lain untuk mencegah terkena infeksi *dengue* adalah dengan pemakaian vaksin *dengue*, namun vaksin masih dalam tahap pengembangan⁹. Oleh karena itu pengendalian dan pemberantasan vektor merupakan metode yang paling efektif untuk pencegahan DBD¹⁰.

Salah satu adalah program terbaru yang di canangkan oleh Kementerian Kesehatan yaitu Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M plus dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumantik yang merupakan program berbasis keluarga¹¹. Program ini di lakukan secara mandiri dengan satu anggota keluarga yang bersedia mewakili sebagai Juru Pemantau Jentik (Jumantik) secara rutin setiap seminggu sekali¹². Indikator keberhasilan PSN 3M plus diukur dari Angka

Bebas Jentik (ABJ). Angka bebas jentik didapatkan setelah melakukan survei keberadaan jentik di tempat-tempat yang berpotensi menjadi tempat perindukan yang positif jentik¹³. Prosentase angka bebas jentik di Semarang pada tahun 2017 rata-rata sebesar 91%⁷. Menunjukkan bahwa masih belum memenuhi target nasional yang ditetapkan yaitu lebih dari 95%¹³.

Beberapa studi tentang faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik pernah dilakukan diantaranya faktor lingkungan yang meliputi suhu udara, kelembaban¹⁴, keberadaan Tempat Penampungan Air (TPA)¹⁵ dengan karakteristik TPA yang meliputi suhu dan pH air di dalam Tempat Penampungan Air (TPA)¹⁶, jenis TPA¹⁷, bahan TPA¹⁸, warna TPA¹⁹, letak TPA²⁰, kondisi air didalam TPA²¹, pencahayaan didalam TPA²², jumlah TPA²⁰, jenis sumber air²³ dan keberadaan penutup TPA¹⁸ serta faktor perilaku masyarakat dalam tindakan/praktek PSN²⁴⁻²⁶. Hal ini memungkinkan faktor-faktor tersebut berpotensi mempengaruhi keberadaan jentik di setiap daerah termasuk di Kota Semarang

PSN 3M plus menggunakan strategi pendekatan keluarga dengan Gerakan 1 Rumah 1 Jumentik belum bisa diketahui keefektifannya dibuktikan dengan kemunculan kasus baru DBD²⁷. Munculnya kasus baru DBD sangat berpotensi bagi masyarakat sekitar penderita terjangkit penyakit DBD menginggit vektor DBD memiliki kebiasaan menggigit dan jarak terbang yang dapat menyebarkan virus dengue¹³. Sehingga perlu adanya evaluasi dalam upaya penanggulangan DBD salah satunya yaitu pemeriksaan keberadaan jentik nyamuk *Aedes* di sekitar rumah penderita.

Pukesmas Kedungmundu merupakan salah satu puskesmas yang berada di kota Semarang yang mencakup 7 kelurahan²⁸. Angka bebas jentik di wilayah puskesmas Kedungmundu belum mencapai target nasional yang sudah ditetapkan yakni 90,14%⁷. Angka kejadian kasus DBD pada tahun 2017 mencapai 33,43%. Dari bulan Januari sampai awal bulan Maret tahun 2018 ditemukan 5 kelurahan endemis yakni kelurahan Kedungmundu, Tandang, Sendangmulyo, Sendangguwo, Mangunhajo dan 2 kelurahan sporadis DBD yakni Jangli dan Sambiroto dengan angka bebas jentik di 2 kelurahan yang sudah mencapai target yakni Sambiroto sebesar 95,04% dan Tandang sebesar

96,52%, 1 kelurahan yang belum dilaporkan yaitu Mangunharjo (tbl) dan 4 kelurahan belum mencapai target yakni Sendangmulyo sebesar 94,91%, Sendangguwo sebesar 91,46%, Jangli sebesar 92%, dan Kedungmundu sebesar 90,55%²⁷

B. Perumusan masalah

Keberadaan jentik di sekitar penderita DBD di kelurahan endemis menarik diteliti dengan pertanyaan umum penelitian “apakah ada hubungan antara karakteristik tempat penampungan air dan praktik pemberantasan sarang nyamuk 3M plus dalam Keluarga dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes*?”

Dari pertanyaan umum diatas, dapat disusun pertanyaan khusus sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik tempat penampungan air (jumlah, jenis, jenis sumber air, keberadaan penutup, warna, letak, pH air, bahan dan kondisi air)?
- b. Bagaimana gambaran praktik pemberantasan sarang nyamuk 3M plus dalam keluarga?
- c. Adakah hubungan antara karakteristik tempat penampungan air (jumlah, jenis, bahan, jenis sumber air, keberadaan penutup, warna, letak, pH air, dan kondisi air) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes*?
- d. Adakah hubungan antara praktik pemberantasan sarang nyamuk 3M plus dalam keluarga dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes*?
- e. Apa sajakah faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara karakteristik tempat penampungan air dan praktik pemberantasan sarang nyamuk 3M plus dalam keluarga dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes*

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik tempat penampungan air (jumlah, jenis, bahan, jenis sumber air, keberadaan penutup, warna, letak, pH air, dan kondisi air)
- b. Mendeskripsikan praktik pemberantasan sarang nyamuk 3M plus dalam keluarga
- c. Menganalisis hubungan antara karakteristik tempat penampungan air (jumlah, jenis, bahan, jenis sumber air, keberadaan penutup, warna, letak, pH air, dan kondisi air) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes*
- d. Menganalisis hubungan antara praktik pemberantasan sarang nyamuk 3M plus dalam keluarga dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes*
- e. Mengetahui faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Semarang tentang faktor yang mempengaruhi keberadaan jentik nyamuk sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan tindakan yang akan dilakukan agar kejadian kasus penyakit DBD dapat dicegah ataupun di tiadakan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar kajian bagi peneliti selanjutnya, terkait dengan besar masalah keberadaan jentik nyamuk yang berpotensi menjadi vektor penyakit DBD
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada tempat yang lainnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	judul penelitian	Metode penelitian	variabel penelitian	Hasil penelitian
Farid setyo N. ²⁴	Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik <i>aedes aegypti</i> di RW IV desa Ketitang Kecamatan	Observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i>	PSN DBD, tempat perindukan buatan, sampah buatan, keberadaan jentik nyamuk	Ada hubungan antara PSN DBD dengan keberadaan jentik nyamuk, dan tidak hubungan antara jenis tempat perindukan buatan dan sampah padat dengan keberadaan jentik

	Nogosari kabupaten Boyolali			
Asrianti A. dkk (2013) ¹⁴	Hubungan faktor lingkungan fisik dengan keberadaan larva <i>Aedes aegypti</i> di wilayah endemis DBD kelurahan Kassi-kassi kota Makassar 2013	<i>Observasional dengan cross sectional</i>	Suhu udara, kelembapan, suhu air	Hasil analisis dengan <i>chi square</i> menunjukkan ada hubungan antara suhu air(p=0,036), suhu udara(0,043), dan kelembapan (0,014) dengan keberadaan larva <i>Aedes aegypti</i>
M. Umar R. (2017) ²⁶	Keberadaan larva <i>aedes spp.</i> dan faktor-faktor pendukungnya pada dua kelurahan dikota Taikmalaya	Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Faktor lingkungan(karakteristik habitat, suhu,dan kelembapan) dan inang(perilaku manusia) Dan keberadaan larva <i>aedes spp</i>	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai HI,CI dan BI di Cikalang sebesar 14%,6.4%, dan 16% dalam kategori sedang. Sedangkan di daerah Cibunigeulis dalam kategori kurang Faktor lingkungan yang berhubungan dengan keberadaan larva aedes spp adalah jenis kontainer, volume, pengurusan dan penaburan temefos. Berdasarkan faktor inang yaitu praktik PSN yang memiliki hubungan dengan keberadaan larva <i>aedes spp</i>

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang pada saat ini dilakukan adalah variable penelitian yakni praktek PSN 3M plus dalam keluarga dan faktor lingkungan meliputi karakteristik tempat penampungan air (yang meliputi jumlah, jenis sumber air, pH air, kondisi air, letak, keberadaan tutup, jenis, bahan dan warna TPA) serta tempat dan waktu penelitian. Pada penelitian saat ini dilakukan di wilayah pukesmas kedungmundu yang endemis DBD dikota Semarang dan waktu penelitian dilakukan tahun 2018.